

**NILAI DAKWAH DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* PERSPEKTIF ANALISIS SEMIOTIKA  
ROLAND BARTHES**

*Skripsi*

*Diajukan kepada Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**Ananta Askar**

**19 0104 0041**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**NILAI DAKWAH DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* PERSPEKTIF ANALISIS SEMIOTIKA  
ROLAND BARTHES**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**ANANTA ASKAR**

19 0104 0041

**Pembimbing:**

- 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.**
- 2. Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M. Phil.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANANTA ASKAR**  
NIM : 1901040041  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 9 Desember 2024  
Yang membuat pernyataan,



**ANANTA ASKAR**  
NIM. 1901040041

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai Dakwah dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel* Perpektif Analisis Semiotika Roland Barthes” yang ditulis oleh Ananta Askar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0104 0041, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 11 Februari 2025 bertepatan dengan 14 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 28 April 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |         |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.                | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Dr. Syahrudin, M.HI.                    | Penguji I     | (.....) |
| 3. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.         | Penguji II    | (.....) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.        | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | (.....) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah

**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIP. 19891020 201903 2 011

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, kekuatan lahir dan batin serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul “Nilai Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan Salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, dan pengikut-pengikutnya yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda S.I.Kom., M.I.Kom., selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.
4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. dosen pembimbing I dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M. Phil. dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Syahrudin, M.HI. selaku penguji I dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Askar Imran dan ibunda Esse Askar, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada

anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang telah membantu dan mendoakan.

10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, serta dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

Palopo, 9 Desember 2024

**Ananta Askar**  
NIM 1901040041

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آئ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
آو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...   ا... ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

#### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- aṭfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

#### 5. Syaddah (tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ْ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta’murūna*

النوع : *al- nau’*

شيء : *syai’un*

أمرت : *umirtu*

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an ( dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyahā-Maslahah.*

#### 9. Lafẓ al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fihi al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad ( bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Landasan Teori.....	12
1. Analisis Semiotika dalam Kajian Ilmu Komunikasi .....	12
2. Analisis Semiotika Roland Barthes .....	16
3. Nilai Dakwah.....	23
C. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	30

D. Sumber Data.....	30
E. Definisi Istilah.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Data.....	36
1. Gambaran Umum Film Merindu Cahaya De Amstel.....	36
2. Nilai Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel .....	38
B. Pembahasan.....	49
1. Pesan-pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Analisis Semiotika Roland Barthes .....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Ali Imran/3:1 .....	2
--	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes .....	18
---	----

## DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	28
Gambar 4.1 Poster Film Merindu Cahaya De Amstel .....	36
Gambar 4.2 Pembacaan tahlil dan Surah Yasin di rumah Kamala .....	39
Gambar 4.3 Bude memberi nasehat kepada Kamala .....	40
Gambar 4.4 Fatimah memberi nasehat.....	41
Gambar 4.5 Khadija sholat istikharah.....	41
Gambar 4.6 Khadija hanya ingin berada di depan pintu saja.....	42
Gambar 4.7 Khadija bertemu Kamala.....	43
Gambar 4.8 Kamala dan Khadija sholat berjamaah.....	43
Gambar 4.9 Nico memperkenalkan diri kepada Khadija .....	44
Gambar 4.10 Fatimah mengenakan jilbab kepada Khadija .....	45
Gambar 4.11 Khadija menggeser duduknya .....	46
Gambar 4.12 Khadija mengajak Kamala turun bus .....	46
Gambar 4.13 Khadija menyapa teman-temannya .....	47
Gambar 4.14 Khadija meminta maaf .....	48

## ABSTRAK

**Ananta Askar, 2025** “*Nilai Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Film merupakan media komunikasi massa yang berperan penting dalam mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap nilai dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk nilai dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* dan untuk menganalisis nilai dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* perspektif Analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data yakni data dari rekaman video film *Merindu Cahaya De Amstel* dan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber lain seperti artikel serta internet yang berkaitan dengan film *Merindu Cahaya De Amstel*. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Aqidah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terlihat tentang kematian, meminta petunjuk kepada Allah Swt. laki-laki dan perempuan berada dalam satu ruangan. Nilai Syariah terlihat ketika melaksanakan shalat, bersentuhan dengan lawan jenis, menggunakan hijab. Adapun nilai Akhlak terlihat ketika berbuat baik kepada sesama manusia, mengucapkan salam ketika bertemu dan saling memaafkan. Adegan yang ada dalam film tersebut secara denotasi memberikan makna bahwa apabila seseorang ingin terlihat baik maka harus berbuat seperti tidak bersentuhan dengan lawan jenis, tidak berduaan dalam satu ruangan, rajin beribadah, belajar mengikhlaskan, bersikap sopan, dan lain sebagainya, sedangkan secara konotasi memberikan makna bahwa apabila seseorang ingin terlihat taat kepada Allah Swt, maka tidak harus memenuhi semua larangan-larangan Allah Swt, karena ketaatan tidak hanya terbatas hanya dari berhijab dan tidak bersentuhan dengan lawan jenis, tergantung dari bagaimana seseorang merasakan dirinya jauh lebih dekat dengan Allah Swt. Mitos yang berkembang di masyarakat tentang nilai-nilai dakwah adalah perempuan muslim adalah simbol dari prinsip, keteguhan identitas, dan komitmen terhadap keyakinan agama.

**Kata Kunci :** *Nilai Dakwah, Merindu Cahaya DeAmstel, Roland Barthes*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju. Kehidupan dalam sebuah tatanan kemanusiaan yang berarti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman dan pinindasan, maka untuk mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai Islam dan dakwah. Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Islam dan dakwah akan membawa kedalam kehidupan yang seperti diterapkan, sehingga mampu menjalankan kehidupan dengan baik.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan proses mengarahkan pandangan dan akal manusia pada keyakinan serta kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak setiap individu agar terhindar dari penyimpangan dan kemaksiatan yang dapat menjerumuskannya pada dosa besar.<sup>2</sup> Kegiatan dakwah bertujuan untuk mengubah diri manusia pada perubahan yang positif. Perubahan itu bisa dilihat dari proses meningkatnya iman dalam diri manusia. Kegiatan dakwah bisa dilakukan oleh siapapun asal tujuannya mengarah pada kebaikan. Pada dasarnya setiap muslim

---

<sup>1</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 1.

<sup>2</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 10.

mempunyai kewajiban untuk berdakwah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa adanya perintah dakwah untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* bagi setiap muslim. Memerintahkan perkara *ma'ruf* berarti menyeruhkan segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam lalu mencegah yang buruk atau tidak baik berarti mencegah segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ayat ini juga merupakan petunjuk dari Allah Swt kepada kaum mukmin, yakni hendaknya di antara ada segolongan orang yang mau berdakwah dan mengajak manusia ke dalam agamanya.<sup>3</sup>

Dakwah saat ini tidak cukup disampaikan dengan lisan belaka, dakwah juga harus didukung oleh peran media yang menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, agar menjadi bagian-bagian dasar yang mendasari pentingnya dakwah.<sup>4</sup> Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering disebut dengan alat komunikasi massa.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 63.

<sup>4</sup>Fathul Bahri An-Nabiri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 235-236.

Dakwah modern memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama salah satunya melalui media Instagram, karena seiring kemajuan zaman dakwah sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan mulai dari jumlah pengikut, metode serta media yang dipergunakan oleh para penggerak dakwah itu sendiri.<sup>5</sup>

Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang tepat dalam berdakwah sangat penting, karena media adalah saluran yang digunakan untuk proses penyampaian materi dakwah, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan media materi dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u*).<sup>6</sup> Seiring perkembangan teknologi banyak media yang digunakan untuk berdakwah salah satunya ialah melalui film.

Film secara umum dapat diartikan sebagai hasil dari peradaban manusia yang diciptakan melalui proses kreatif dengan melahirkan impian (imajinasi) melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang.<sup>7</sup> Film juga merupakan serentetan gambar yang bergerak (*moving image*) yang pergerakannya disebut sebagai *infoment*, dengan atau tanpa suara baik yang terekam pada film , video *tape*, video *disc* atau pada media lain yang dikenal dan yang akan ditemukan kelak.<sup>8</sup> Definisi film menurut UU No. 8 Tahun 1992 merupakan karya cipta seni serta budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan asas sinematografi kemudian direkam pada pita video, pita seluloid, piringan video,

---

<sup>5</sup>Agung Bintang, *Sosial Pedia*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), hlm. 130.

<sup>6</sup>Khusniati Rofi'ah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: STA IN Ponorogo Press, 2010), hlm. 32.

<sup>7</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Slemen: Montase Press, 2020), hlm. 4-5.

<sup>8</sup>Moerdiono, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1991). hlm. 2.

dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, atau proses lainnya, dengan atau bahkan tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lain sebagainya

Film mempunyai kemampuan untuk mengatur pesan, karena terdiri atas *audio* dan *visual* yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan.<sup>9</sup> Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Film dalam perkembangannya memiliki banyak genre salah satu genrenya yaitu film religi.

Film religi mengandung unsur dakwah dalam setiap adegan karakter pada tokoh dan latar belakang yang ingin digambarkan dalam film tersebut. Pesan dakwah dalam film religi disampaikan dengan baik oleh tokoh-tokoh yang berperan melalui dialog atau pemeran, karakter tokoh dan alur cerita yang menarik, yang tidak terkesan menggurui dan membosankan. Film-film religi banyak diminati di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 pada laman Databoks menunjukkan 4,24% jumlah penayangan film yang bergenre religi di Indonesia. Pada tahun 2022, film *Merindu Cahaya De Amstel* dengan jumlah penonton 401.419 orang berhasil menempati urutan ketiga dari 10 film yang paling banyak ditonton oleh masyarakat, bahkan dalam 4 hari penayangan jumlah

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 1.

penonton sudah mencapai 115.043.<sup>10</sup> Kemunculan film religi membentuk perbedaan dalam menggambarkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Hal tersebut dapat melihat bagaimana pesan film yang menghadirkan nilai-nilai ajaran Islam.

Film *Merindu Cahaya De Amstel* merupakan salah film religi yang rilis pada tanggal 20 Januari 2022 diproduksi oleh *Unlimited Production*. Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama yaitu *Merindu Cahaya De Amstel* yang ditulis oleh Arumi E, merupakan salah satu novel *bestseller*.<sup>11</sup> Film yang disutradarai oleh Haddrah Daeng Ratu ini mengisahkan seorang gadis Belanda yang akhirnya memeluk agama Islam yang bernama Khadija Veenhoven yang diperankan oleh Amanda Rawles. Film yang berdurasi 107 menit tersebut diperankan oleh Amanda Rawles, Bryan Domani dan Rachel Amanda yang merupakan deretan aktris dan aktor papan atas di Indonesia

Berdasarkan masalah yang dihadirkan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, membuat penulis tertarik untuk meneliti film tersebut. Film *Merindu Cahaya De Amstel* menghadirkan konflik yang sering terjadi di masyarakat yaitu tentang dinamika mualaf, kisah cinta beda agama dan perbedaan agama serta budaya yang dirasa cukup menarik untuk diulas lebih lanjut. Permasalahan yang ditampilkan merupakan permasalahan yang cukup tabu dalam masyarakat, sehingga penyampaian pesan dari film tersebut harus direpresentasikan dengan

---

<sup>10</sup>Vika Azkiya Dilhni, "10 Film Indonesia Dengan Penonton Terbanyak (2022)", 08 Februari 2022, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/film-dear-nathan-thank-you-salma-tembus-700-ribu-penonton-terlaris-di-indonesia>.

<sup>11</sup>Devi Amanda Putri dan Budi Arianto, "Analisis Unsur Religius Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E." *Jim Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 no. 4 (2016): hlm. 176-184, <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/download/6933/3082>.

hati-hati agar penonton tidak salah dalam mengartikan makna pesan yang sesungguhnya.<sup>12</sup>

Film merupakan salah satu bidang kajian bagi analisis semiotika yang cukup relevan saat ini, karena film berisikan dengan berbagai simbol dan tanda. Tanda-tanda ini termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.<sup>13</sup>

Teori analisis semiotika Roland Barthes mengkaji pembacaan tanda dan pemberian makna tanda seperti denotasi dan konotasi. Denotasi sebagai tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup dan menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, sedangkan konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Teori analisis semiotika Roland Barthes digunakan pada penelitian untuk menginterpretasikan makna dari segi denotasi, konotasi dan mitos untuk menghasikan penjelasan yang lebih rinci melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang ditampilkan sepanjang film. Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotikanya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Devi Amanda Putri dan Budi Arianto, "Analisis Unsur Religius Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E." *Jim Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 no. 4 (2016): hlm. 176-184, <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/download/6933/3082>

<sup>13</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 128.

<sup>14</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 28.

Bermula dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang film Merindu Cahaya De Amstel dengan judul penelitian “Pesan Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Perspektif Analisis Semiotika Roland Barthes.”

### **B. Batasan Masalah**

Pembahasan dalam penelitian ini terbatas mengenai nilai dakwah dalam film Merindu Cahaya De Amstel, yang dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film Merindu Cahaya De Amstel?
2. Bagaimana pesan nilai dakwah dalam film Merindu Cahaya De Amstel perspektif analisis semiotika Roland Barthes?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami kandungan pesan dakwah dalam film Merindu Cahaya De Amstel.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam film Merindu Cahaya De Amstel menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik kepada berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam bidang media, serta dapat bermanfaat pula bagi penelitian pada film dengan kajian semiotika. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan untuk menambah unsur dakwah dalam dunia perfilman.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman dan wawasan masyarakat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi media, serta dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang agama Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi peneliti yang serupa di masa mendatang, dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dan masyarakat luas serta para praktisi dakwah Islam dan menunjukkan bahwa setiap muslim dapat berperan aktif dalam mengembangkan tugas dakwah melalui perfilman salah satunya dengan karya sastra seperti film.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan peneliti sebagai upaya mempelajari dan sebagai referensi variabel yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan dan perbandingan tentang penelitian yang dilakukan sebelum peneliti mengadakan penelitian.<sup>1</sup> Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Pesan Moral Dalam Film Susah Sinyal*” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Citra Nur Chofifah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2021. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam film *Susah Sinyal*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana makna konotasi, denotasi, mitos, dan pesan moral apa saja yang terkandung dalam film *Susah Sinyal*. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah makna denotasi dari film *Susah Sinyal* menggambarkan kehidupan sehari-hari keluarga modern di kota besar Jakarta yang kurang memberikan waktu kepada anaknya dengan sibuk bekerja, makna konotasi dari film *Susah Sinyal* adalah bahwa kesibukan dalam bekerja bisa menimbulkan dampak positif dan negatif

---

<sup>1</sup>Sonny Sumarsono, *Metode Riset Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 19.

bagi seseorang, karena ada salah satu waktu yang harus dikorbankan, yaitu waktu dalam bekerja dan waktu untuk keluarga, mitos dari film *Susah Sinyal* adalah terpatuhnya mitos keluarga *broken home* karena diakhiri cerita Kiara dan ibunya (Ellen) baik-baik saja dan saling mengerti dan memahami satu sama lain, pesan moral yang terkandung dalam film *Susah Sinyal* yaitu orang tua jangan sampai melakukan waktu bersama anak karena kesibukan bekerja.<sup>2</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah peneliti meneliti nilai dakwah yang terkandung dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, sedangkan Citra Nur Chofifah meneliti pesan moral dalam film *Susah Sinyal*. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori Roland Barthes.

2. Skripsi yang berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru*” oleh Kristi Rahayuningtias, Universitas Semarang pada tahun 2020. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada film *Dua Garis Biru* terdapat hubungan seks bebas remaja SMA di Indonesia. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan seks bebas yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru*. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode semiotika Roland

---

<sup>2</sup>Citra Nur Chofifah, “Pesan Moral Dalam Film “*Susah Sinyal*” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi*, (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2021). <https://repository.uinbanten.ac.id/8088/>.

Barthes, menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru menampilkan hubungan seks bebas remaja SMA di Indonesia.<sup>3</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah peneliti meneliti nilai dakwah yang terkandung dalam Film Merindu Cahaya De Amstel, sedangkan Kristi Rahayuningtias meneliti tentang hubungan seks bebas pada film Dua Garis Biru. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan teori Roland Barthes.

3. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Sosial dalam Film Merindu Cahaya De Amstel*” oleh Nurul Kholifah, Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada tahun 2023. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai memiliki peran yang penting bagi manusia. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai sosial dalam film Merindu Cahaya De Amstel dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian telaah pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai sosial dalam film Merindu Cahaya De Amstel yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasasian hidup.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah peneliti meneliti nilai dakwah yang terkandung dalam film Merindu Cahaya De Amstel, sedangkan Nurul Kholifah meneliti tentang nilai-nilai

---

<sup>3</sup>Kristi Rahayuningtias, “Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Semarang, 2020). <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0139/G.331.15.0139-15-File-Komplit-2020030263029.pdf>.

sosial dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti film Merindu Cahaya De Amstel.<sup>4</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Analisis Semiotika dalam Kajian Ilmu Komunikasi**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti tanda. Tanda dapat diterjemahkan menjadi sesuatu yang dianggap dapat mewakili suatu hal lain, berdasarkan praktik sosial yang telah ditetapkan sebelumnya. Semiotika secara istilah dijadikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan semua budaya sebagai tanda.<sup>5</sup>

Semiotika secara singkat adalah metode analisis untuk mempelajari tentang tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat dianggap penting untuk menggantikan sesuatu. Tanda yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk menemukan jalan di dunia, antara manusia dengan manusia sehingga sesuatu yang lain belum tentu ada atau bahkan tanda itu benar-benar ada tetapi di suatu tempat tertentu.<sup>6</sup>

Kajian semiotika memiliki dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori

---

<sup>4</sup>Nurul Kholifah, "Nilai-nilai Sosial Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel", *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2023). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/25073>.

<sup>5</sup>Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hlm. 7-8.

<sup>6</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.<sup>7</sup>

Tokoh semiotika yaitu Ferdinand de Saussure adalah orang yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda. Tiga aliran yang diturunkan dari teori tanda Saussure yaitu semiotika komunikasi yang menekuni tanda sebagai bagian dari proses komunikasi, semiotika konotasi yaitu yang mempelajari makna konotatif dari tanda, dan semiotika Kristeva yang mencakup bahasa rangsangan, implus ritme tubuh, dan gerakan-gerakan yang masih diwujudkan dalam proses signifikasi.<sup>8</sup>

Ada sembilan jenis kajian semiotika yang dikenal yaitu:

- a. Semiotika analitik, merupakan kajian semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda serta menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide bisa dikatakan untuk lambang, sedangkan makna merupakan beban yang ada pada lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif, merupakan kajian semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang bisa dialami sekarang, walaupun terdapat tanda yang sejak dulu konsisten seperti yang disaksikan sekarang.

---

<sup>7</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 16.

<sup>8</sup>Marcel Danesi, *Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, Cetakan 1, 2010), hlm. 36.

- c. Semiotika faunal, merupakan kajian semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan terkadang menghasilkan tanda guna berkomunikasi antara sesamanya, tapi juga sering menghasilkan tanda dan bisa ditafsirkan manusia.
- d. Semiotika kultural, merupakan kajian semiotika yang khusus menelaah sistem tanda pada yang berlaku pada kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotika naratif, merupakan semiotika yang menelaah sistem tanda pada narasi yang berwujud mitos juga cerita lisan (*follore*).
- f. Semiotika natural, merupakan semiotika khusus yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Hal tersebut dapat terlihat seperti air sungai keruh yang menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, seperti banjir juga tanah longsor, sebetulnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- g. Semiotika normatif, merupakan kajian semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia dan berwujud norma-norma, contohnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, merupakan kajian semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotika sosial berarti menelaah sistem tanda yang terdapat pada bahasa.

- i. Semiotika struktural, merupakan kajian semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.<sup>9</sup>

Analisis semiotika berupaya menemukan hal-hal yang berbunyi dalam sebuah tanda (teks, berita, dan iklan). Sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung terhadap tanda tersebut. Tanda menurut Ferdinand De Saussure terdiri dari dua yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna juga coretan yang bermakna (aspek material) yaitu apa yang ditulis, apa yang dibaca, atau dikatakan, sedangkan *signified* adalah gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.<sup>10</sup>

Tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat dilihat serta didengar yang terkadang merujuk pada suatu objek juga aspek dari realitas yang akan dikomunikasikan. Seseorang ketika berkomunikasi memakai tanda untuk mengirim makna tentang objek kemudian orang lain akan menginterpretasikan tanda itu. Syaratnya komunikator serta komunikan harus mempunyai bahasa dan pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut supaya komunikasi bisa berjalan dengan baik.<sup>11</sup>

Adapun semiotika menurut Charles Sanders Peirce melalui Nawiroh Vera studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya serta cara

---

<sup>9</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100-101.

<sup>10</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 125.

<sup>11</sup>Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", *Jurnal Pekommas* Vol. 16, No. 1 (April, 2013): h. 76-77. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotcs-in-research-method-of-communic-36ff2720.pdf>.

menggunakannya. Adapun semiotika menurut John Fiske adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.<sup>12</sup>

## 2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang tekun mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure, juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Roland Barthes juga mengungkapkan bahwa semiologi memaknai hal bagaimana manusia mempelajari bahwa objek-objek bukan sekedar memberi informasi, akan tetapi objek-objek itu akan berkomunikasi tetapi juga termasuk bagian yang penting dalam sistem terstruktur dari tanda.<sup>13</sup>

Semiotika menurut Roland Barthes melalui Littlejohn memiliki tujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat dipahami bagaimana komunikator mengonstruksi isi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.<sup>14</sup>

Teori semiotika Roland Barthes secara harfiah merupakan turunan dari teori bahasa Saussure. Barthes menggunakan teori *significant-signified* yang kemudian dikembangkan menjadi teori konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan

---

<sup>12</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 2.

<sup>13</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2002), hlm. 63.

<sup>14</sup>Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi (Theori of Human Communication)*, Edisi 9 (Tangerang: Salemba Humanika, 2009), hlm. 53.

*signified* menjadi isi (C). Hubungan antara E dan C haruslah ada hubungan (R) yang kemudian menjadi *sign*.<sup>15</sup>

Pemikiran semiotika Roland Barthes sangat dipengaruhi oleh pemikiran Saussure. Roland Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dua tahap itu merujuk kepada istilah denotasi serta konotasi untuk menunjukkan tingkat makna. Makna denotasi merupakan makna tingkat pertama yang sifatnya objektif yang bisa diberikan kepada lambang-lambang, yakni ketika menghubungkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi merupakan makna-makna yang bisa diberikan kepada lambang-lambang yang mengacu pada nilai-nilai kebudayaan serta bertemu juga dengan perasaan atau emosi yang karenanya ada pada tingkatan kedua. Roland Barthes memakai teori *significant-signifite* yang dikembangkan membentuk teori tentang denotasi dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi dan *signifite* menjadi isi. Barthes mengungkapkan bahwa antara *significant* dan *signifite* ada hubungan tertentu, sehingga terbentuk tanda.<sup>16</sup>

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbitrer*. Pemikiran Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tatanan denotatif, sedangkan Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat

---

<sup>15</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 2.

<sup>16</sup>Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 44-45.

aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Berikut peta tanda Roland Barthes:<sup>17</sup>

### Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

**Tabel 2.1** Peta Tanda Roland Barthes.<sup>18</sup>

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa signifikasi tahap pertama adalah relasi antara *signifier* (penanda) serta *signified* (petanda) dalam sebuah tanda kepada mutu eksternal. Barthes mengistilahkannya sebagai denotasi atau makna yang jelas dari tanda. Konotasi merupakan istilah Barthes untuk menggambarkan signifikasi tahap kedua. Hal itu menunjukkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan juga emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi memiliki makna subjektif. Denotasi yakni sesuatu yang digambarkan tanda kepada suatu objek, sedangkan konotasi bagaimana cara menggambarkannya. Keseluruhan tanda dengan demikian dalam denotasi berfungsi menjadi penanda pada konotasi. Aspek subjektif berhubungan dengan kemampuan artistik serta daya kreativitas yang

<sup>17</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 27.

<sup>18</sup>Paul Copley & Litzza Jansz. 1999, *Introducing Semiotics*, Ny: Totem Books (Dalam Sobur, 2013), hlm. 51.

dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan dan ketidaksadaran. Barthes mengkonsepkan tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tanda konotatif adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau yang implisit, tidak langsung, serta tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan kepada penafsiran-penafsiran baru.<sup>19</sup>

Konotasi dalam peta tanda Roland Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Roland Barthes beranggapan bahwa mitos adalah sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana berada. Ketika konteksnya berubah, maka seseorang dapat mengubah efek mitos tersebut. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi.<sup>20</sup>

Denotasi menurut Roland Barthes merupakan tataran tingkatan pertama yang memiliki makna langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujuknya pada realita. Denotasi juga interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan anatar *sign* dengan *referent* (objek) dalam realitas eksternal.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 69.

<sup>20</sup>Rina Septiana, "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System Is Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)" *Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi* (2019): hlm. 7, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151/23837>.

<sup>21</sup>Rina Septiana, "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System Ist Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)" *Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi* (2019): hlm. 9, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151/23837>.

Gagasan tatanan pertandaan (*order of signification*) oleh Roland Barthes terdiri dari:

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indra, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah kembang desa, di mana kembang desa memiliki makna sebuah bunga yang tumbuh atau hidup di sebuah desa.<sup>22</sup>

b. Konotasi

Konotasi adalah istilah signifikasi bagian kedua yang digunakan Roland Barthes. Pengaplikasiannya terjadi bila tanda bertemu dengan perasaan juga nilai-nilai dari budaya. Keduanya kemudian berinteraksi dan menghasilkan sebuah konotasi. Istilah konotasi diambil dari bahasa Latin *connotare*, artinya “menjadi tanda” yang mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah dari kata atau bentuk lain dari komunikasi. Konotasi juga merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contohnya adalah kembang desa, di mana kembang desa ini seorang gadis atau perempuan cantik yang tinggal di desa.<sup>23</sup>

c. Mitos

Mitos adalah suatu bentuk di mana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotika merupakan

---

<sup>22</sup>Wasilatul Hidayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 55.

<sup>23</sup>Wasilatul Hidayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 55-56.

proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak bukan apa yang sesungguhnya. Fungsi utama mitos adalah untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Contohnya adalah ketika dalam keluarga yang terlihat harmonis sudah menjamin bahwa keluarga tersebut sudah berbahagia.<sup>24</sup>

#### d. Metafora

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan yang biasanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Metafora berasal dari Bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *meta* artinya pindahan dan *pherein* yang artinya membawa. Keseluruhan metafora berarti pindahan atau transfer.<sup>25</sup>

#### e. Simile

Simile adalah majas yang membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lainnya dengan menggunakan kata penghubung atau kata pembanding. Simile berasal dari Bahasa Latin yaitu “*simile*” yang mempunyai arti kemiripan atau persamaan, secara teknis merupakan perbandingan dua bentuk objek dengan beberapa kesamaan dan menggunakan kata penghubung, seperti, laksana, bagaikan, dan seumpama.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Wibowo dan Indiwani Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 80.

<sup>25</sup>Banhart, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2001), hlm. 2.

<sup>26</sup>Jhon Saced, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2001), hlm. 3.

f. Metonimi

Metonimi merupakan bentuk ungkapan perlambangan, selain metafora, yang sering digunakan oleh penutur bahasa dalam bahasa kesehariannya. Berkomunikasi secara metonimis meniscayakan kehadiran dua konsep yang saling bertalian, sehingga manakala satu konsep dikomunikasikan, muncul konsep lain yang menjadi acuannya.<sup>27</sup>

g. *Synecdoche*

Subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Suatu komponen dipakai guna mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut. Contohnya seperti gedung putih identik dengan kepresidenan Amerika, sedangkan pentagon merupakan nama kantor departemen pertahanan Amerika.<sup>28</sup>

h. *Intertextual*

*Intertextual* adalah relasi antarteks (tanda) yang digunakan untuk menampilkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh *intertextual* di mana sebuah teks (contohnya suatu tindakan atau sikap) menipu perilaku orang lain dengan maksud humor.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Suparto, “Metonimi Bahasa Indonesia: Perspektif Pragmatik”, *Jurnal Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang I*, No. 1 (2015): hlm. 24, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/192/174>.

<sup>28</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 72.

<sup>29</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 70.

### 3. Nilai Dakwah

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>30</sup>

Nilai dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat. Nilai menurut Steeman adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>31</sup>

Nilai menurut Kenneth Anderson yang dikutip oleh Onong Uchajana Effendy bahwa nilai merupakan komponen sentral yang membimbing dan memandu tindakan atau kegiatan seseorang. Hal tersebut sebagai contoh seseorang yang menginginkan kekuatan akan menghubungkan sikap dan kegiatannya dengan nilai sentral, umpamanya zikir-zikir khusus yang berkaitan dengan keyakinan pada

---

<sup>30</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 194.

<sup>31</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

Tuhan. Nilai sentral itulah yang menjadi motivasi untuk mendapatkan kekuatan tersebut.<sup>32</sup>

Pengertian nilai tersebut dapat dikaitkan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "barang yang mati", melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Al-Qur'an menurut Muhammad Sulthon terdapat tata nilai Islam di dalamnya yang bersifat historis, dinamis, dialektis, dan profetik-transformatif. Nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembangan amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau Al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal tersebutlah seorang da'i perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>33</sup>

Dakwah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Kata ini berasal dari *Fi'il* (kata kerja) "*da'a-yad'u*", yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Dakwah menurut Hasimy adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah serta syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'i (pendakwah).<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 195.

<sup>33</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 196.

<sup>34</sup>Dr. Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 2.

Dakwah dalam KBBI dimaknai sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat sehingga adanya seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.<sup>35</sup> Makna dakwah secara terminologi adalah kegiatan ajaran baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan, secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa unsur paksaan.<sup>36</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah keadaan kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap perorangan maupun masyarakat.<sup>37</sup>

Beberapa pengertian dakwah yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa dakwah adalah ajakan atau panggilan kepada jalan yang sesuai dengan syariat agama Islam, yaitu ajakan pada jalan kebaikan yang akan membawa dampak bagi kemaslahatan manusia. Demikian hal ini yang dimaksud dengan nilai dakwah Islam adalah aturan atau ajaran sebagai dasar dalam bertindak dan berbuat yang harus disampaikan kepada orang lain agar berbuat kebaikan sesuai dengan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Yunus Adapun pesan atau nilai dakwah yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam, yaitu:

---

<sup>35</sup>KBBI, <https://Kbbi.Web.Id/Dakwah>. Diakses pada 18 Oktober 2023.

<sup>36</sup>H.M Ariifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2004), hlm. 173-175.

<sup>37</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 194.

a. Pesan Aqidah

Secara etimologis, kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yang berarti keyakinan, kepercayaan, atau sesuatu yang mengikat hati atau perasaan. Sedangkan secara terminologi, aqidah berarti mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini dan diimaninya. Aqidah merupakan salah satu pokok kepercayaan dan keyakinan di dalam Islam. Keyakinan erat kaitannya dengan masalah ketauhidan. Tauhid merupakan bagian yang mendasar dari keimanan. Wujud keimanan dapat diimplementasikan dalam kepercayaan hari serta pengakuan manusia terhadap Allah Swt.<sup>38</sup>

Wujud keimanan tersebut dapat terlihat pada tingkah laku yang mencakup enam elemen yang disebut dengan rukun iman, yaitu: Imam kepada Allah, Imam kepada malaikat, Imam kepada kitab-kitab, Imam kepada rasul, Imam kepada hari akhir, dan Imam kepada qada dan qadar.

b. Pesan Syariah

Secara etimologi, syariah berasal dari kata *syara'a – yasyra'u – syar'an* yang berarti membuat peraturan, menerangkan, menjelaskan, merencanakan atau menggariskan. Orang yang senantiasa menjalankan syariat Islam berarti telah berada di jalan yang benar. Sedangkan secara terminologi, kata syariah berarti menetapkan norma-norma dan hukum untuk mengatur kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia lainnya.

---

<sup>38</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup 2009), hlm. 26.

### c. Pesan Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, kata jamak dari “*Khuluqun*” yang memiliki arti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, kata akhlak erat kaitannya dengan tabiat yang mempengaruhi perilaku manusia.

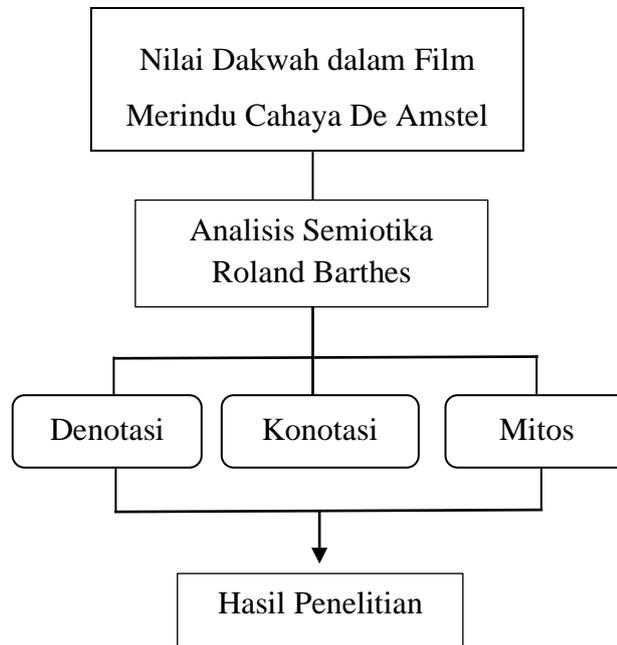
Pesan dakwah mengenai akhlak, meliputi: (1) Akhlak kepada Allah, akhlak ini mengacu pada keyakinan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah, (2) Akhlak terhadap sesama manusia, akhlak ini mengacu pada tabiat atau perilaku seseorang terhadap orang lain, dan (3) Akhlak terhadap lingkungan, akhlak ini mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar lingkungan manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir juga dikenal sebagai *framework* dalam bahasa Inggris, mengacu pada suatu struktur konseptual atau pendekatan yang digunakan untuk memahami, mengorganisir, dan menganalisis informasi serta masalah. Kerangka pikir memberikan landasan konseptual yang membantu seseorang dalam merumuskan pemikiran, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.<sup>39</sup> Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini.

---

<sup>39</sup>H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 16.



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Pikir

Film diketahui sebagai suatu media penyampaian pesan yang dapat mencakup berbagai pesan didalamnya. Film juga terkadang mengandung unsur-unsur yang menampilkan *scene-scene* yang patut untuk ditiru, salah satunya yaitu Nilai Dakwah yang ada di dalam film Merindu Cahaya De Amstel. Adegan-adegan yang menunjukkan Nilai Dakwah dalam film Merindu Cahaya De Amstel dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji tanda secara denotasi, konotasi dan mitos.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan mengamati perilaku, persepsi, motivasi dan tindakannya secara holistik. Penelitian kualitatif dipilih sebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok ataupun organisasi.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek, yang meliputi pengambilan sampel data dari sumber data. Peneliti berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan sedalam-dalamnya suatu penelitian melalui pengumpulan data.<sup>2</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis makna-makna atau tanda-tanda yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terkait Nilai Dakwah yang terdapat dalam *scene* (adegan) film. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4-6.

<sup>2</sup>Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10.

<sup>3</sup>Alex Sobur, *Analisis Semiotika*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 29.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di tempat yang terdapat perangkat tertentu yang dapat memudahkan peneliti menyaksikan dan menganalisis isi dari film Merindu Cahaya De Amstel. Film tersebut dapat diakses melalui platform digital yaitu MAXstream. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari Desember 2023 – Maret 2024.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah para aktris dan aktor dalam film Merindu Cahaya De Amstel. Aktris dan aktor tersebut memberikan informasi tentang unsur nilai dakwah melalui peran-peran yang dimainkan dalam film. Adapun Objek pada penelitian ini adalah bentuk nilai dakwah yang terdapat dalam film Merindu Cahaya De Amstel. Rekaman video film Merindu Cahaya De Amstel ditonton secara keseluruhan untuk menemukan scene-scene yang mengandung unsur nilai dakwah.

## **D. Sumber Data**

Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Data primer dalam penelitian ini yaitu video film Merindu Cahaya De Amstel yang akan dipilih gambar dari adegan-adegan yang berkaitan dengan penelitian ini dan buku atau tulisan Roland Barthes terkait teori analisis semiotika Roland Barthes.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas dan kemudian dianalisis. Literatur-literatur ini berupa buku-buku, jurnal, situs internet yang kredibel terkait film *Merindu Cahaya De Amstel* dan teori analisis semiotika Roland Barthes.

### **E. Definisi Istilah**

Beberapa istilah penting yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

#### **1. Nilai Dakwah**

Nilai dakwah adalah sebuah keyakinan yang diyakini oleh umat Islam yang berupa keyakinan terhadap Allah Swt. melalui perintahnya yang dapat memberikan kebaikan kepada orang lain sesuai kompetensi yang dimiliki. Nilai atau pesan dakwah juga memiliki tiga ajaran pokok yaitu pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak. Nilai atau pesan dakwah ini dapat dilihat dalam sebuah perjalanan seorang muslim yang akhirnya menjadi seorang muslim yang taat kepada Allah Swt.

#### **2. Film Merindu Cahaya De Amstel**

Film adalah salah satu media terbaik dalam menyebarkan hal-hal positif sekaligus menyampaikan nilai dakwah pada masyarakat. Banyak film dirilis tidak sebagai media hiburan semata tetapi juga sebagai nilai dakwah, salah satu contohnya seperti film *Merindu Cahaya De Amstel*. Film ini menceritakan kisah nyata seorang gadis Belanda yang menemukan Islam yang mengalami pasang surut dalam kehidupannya.

### 3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda (*sign*), dalam pandangan Roland Barthes semiotika adalah segala sesuatu yang dapat diamati dapat disebut sebagai tanda dan tanda tidak terbatas pada benda. Secara terminologi, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, yang mencakup semua aspek kebudayaan sebagai sebuah tanda.

Denotasi menurut Roland Barthes merupakan tataran tingkat pertama yang memiliki makna langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujuknya pada realitas. Konotasi menurut Roland Barthes adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya, sehingga makna menjadi subjektif atau intersubjektif, dan tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi dari pada denotasinya. Roland Barthes juga mengungkapkan bahwa mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan, di dalam mitos ada ideologi yang disampaikan.

### F. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan sendiri fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temanya. Cara ini dilakukan untuk memperoleh

data yang objektif, yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.<sup>4</sup>

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah berbagai data yang berkaitan dengan film *Merindu Cahaya De Amstel* yang didapatkan melalui berbagai perangkat seperti *handphone* dan laptop, berupa beberapa *screenshot* dari *scene-scene* dan dialog dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* yang mengandung unsur nilai dakwah.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik dengan penyelidikan benda-benda, buku, jurnal dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut teknik dokumentasi berarti melakukan pencarian dan pengambilan informasi yang sifatnya berupa gambar maupun teks, dan sifatnya menjelaskan serta menguraikan mengenai hubungan dengan arah penulisan.<sup>5</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film *Merindu Cahaya De Amstel* melalui buku atau internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **2. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 476.

dialog dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, untuk kemudian dipilih dan dianalisis adegan mana saja yang mengandung nilai dakwah.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang lain.<sup>6</sup> Adapun tiga unsur dalam proses analisis data yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang memejamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat mengambil kesimpulan dan verifikasi.<sup>7</sup> Adapun reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menonton film *Merindu Cahaya De Amstel* secara keseluruhan yang berdurasi 1 jam 47 menit, lalu memilih *scene-scene* mana saja yang mengandung nilai dakwah untuk kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

### 2. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul kemudian diorganisir dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, misalnya dengan menggunakan tabel, grafik atau diagram. Tujuannya adalah untuk memudahkan analisis dan pemahaman terhadap data yang

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 89.

<sup>7</sup>Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Harfa Creatif, 2023), hlm.

telah dikumpulkan.<sup>8</sup> Penyajian data ini dilakukan dengan menganalisis *scene-scene* yang mengandung unsur nilai dakwah untuk diberikan makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini merupakan tahap akhir yang dilakukan dengan cara memberikan informasi-informasi penting hasil analisis dalam penelitian.<sup>9</sup> Kesimpulan ditulis dengan bahasa yang tidak berbelit-belit agar apa yang disampaikan oleh peneliti bisa dengan mudah dimengerti oleh pembaca dan proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

---

<sup>8</sup>Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Harfa Kreatif, 2023), hlm. 33-34.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 255.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Film Merindu Cahaya De Amstel



**Gambar 4.1** Poster Film Merindu Cahaya De Amstel

Merindu Cahaya De Amstel adalah film yang menceritakan seorang gadis asal Belanda yang jatuh cinta pada agama Islam, sehingga gadis tersebut memutuskan untuk menjadi muallaf (masuk Islam). Film ini lebih mencerminkan nilai-nilai religius khususnya agama Islam yang direpresentasikan dalam unsur-unsur seperti simbol, lisan, dan visual keagamaan yaitu agama Islam. Selain itu,

bentuk-bentuk nilai dan ajaran Islam dalam film ini dikemas dengan genre drama religi dan romansa. Alur cerita film *Merindu Cahaya De Amstel* diadaptasi dari novel karya Arumi Ekowati yang disutradarai oleh Haddrah Daeng Ratu. Film *Merindu Cahaya De Amstel* diproduksi oleh *Unlimited Production* yang merupakan rumah produksi film *Merindu Cahaya De Amstel* yang dirilis pertama kali di Bioskop pada tanggal 20 Januari 2022.<sup>1</sup>

Keberhasilan film *Merindu Cahaya De Amstel* menempati urutan ketiga film yang paling banyak ditonton oleh masyarakat dengan jumlah 376.095 penonton pada tahun 2022. Penayangan dalam 4 hari film tersebut sudah mencapai angka 115.043. Alur cerita yang menarik dan diperankan oleh figur-figur terkenal yang membuat film ini semakin disukai oleh masyarakat.<sup>2</sup> Latar belakang film ini diambil langsung di Belanda, tepatnya di kota Amsterdam sehingga nama Amstel dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* diambil dari sebuah sungai, yaitu sungai Amstel yang berada di kota Amsterdam Belanda.

Proses pembuatan film ini memerlukan waktu yang tidak sebentar dan dengan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Adapun beberapa diantaranya yang terkait dalam pembuatan film *Merindu Cahaya De Amstel* adalah Haddrah Daeng Ratu sebagai sutradara, Oswin Bonifanz Yoen K sebagai produser, Benni Setiawan sebagai penulis naskah, Joseph S. Djafar sebagai penata musik, Andriani Sugiono sebagai penata kamera, Ibanez Nasution sebagai Artistik, Adityawan

---

<sup>1</sup>Devi Amanda Putri dan Budi Arianto, "Analisis Unsur Religius Dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi E", *Jim Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No. 4 (2016), hlm. 176-184. <http://jim.usk.ac.id/pbsi/article/download/6933/3082>.

<sup>2</sup>Vika Azkiya Dilhni, "10 Film Indonesia Dengan Penonton Terbanyak (2022)", 08 Februari 2022, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/film-dear-nathan-thank-you-salma-tembus-700-ribu-penonton-terlaris-di-indonesia>.

Susanto sebagai penata suara, serta diperankan oleh beberapa aktris dan aktor ternama seperti Amanda Rawles sebagai Khadija Venhoven, Rachel Amanda sebagai Kamala Nareswari, Bryan Domani sebagai Nicholas Van Djik, Ridwan Remin sebagai Joko, Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah, Dewi Irawan sebagai Bibi Kamala, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Merindu Cahaya De Amstel menceritakan tentang seorang gadis Belanda bernama Marien Veehoven yang memiliki kehidupan bebas dan gelap. Marien hampir saja meninggal karena depresi yang dialaminya akibat pergaulan bebas tersebut, namun setelah hal itu terjadi Marien bertemu dengan Ustadzah Fatimah yang menolongnya dan membawanya untuk memulai kehidupan yang baru.

Marien Veehoven mengubah namanya menjadi Khadija Veehoven dan memutuskan menjadi seorang muallaf. Khadija juga memutuskan untuk memakai hijab dan mempelajari Agama Islam lebih dalam, hingga Khadija pun mulai bertemu dengan teman muslim lainnya yang menerimanya dengan baik dan pada akhirnya mereka sama-sama menjadi seorang muslim yang jauh lebih baik.<sup>4</sup>

## **2. Nilai Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel**

Merindu Cahaya De Amstel adalah film yang memiliki pesan dakwah yang tentunya mengandung nilai-nilai dakwah. Nilai Dakwah adalah suatu hal yang bermakna sebagai arah bagi perbuatan manusia untuk mempelajari dan

---

<sup>3</sup>Rahmi Suryati dan Dian Hartati, "Kajian Ekranisasi Novel Dan Film Merindu Cahaya de Amstel", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, no. 11 (2023): hlm. 412-424. <https://jurnal.penelitian.net/index.php/JIWP/article/download/5101/3493/>.

<sup>4</sup>Nurul Danty Intan Pratiwi dan Ida Afidah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel", *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)* Vol. 2, No. 2 (Desember, 2022): h. 93-98. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRKPI/article/download/1320/957>.

mengamalkan ajaran Islam dengan membawa kebaikan dalam kehidupan manusia. Nilai dakwah tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.<sup>5</sup>

Nilai aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt, para Malaikat Allah Swt, Kitab-kitab Allah Swt, dan Rasul-rasul Allah Swt. Nilai syariah mengacu pada hukum dan aturan Islam yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Muslim, baik beribadah maupun interaksi sosial. Sedangkan nilai akhlak merujuk pada moralitas dan etika yang baik, mencakup perilaku yang terpuji seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang.<sup>6</sup>

#### a. Nilai Aqidah

##### 1) Menit 58.10 – 58.59



**Gambar 4.2** Pembacaan tahlil dan Surah Yasin di rumah Kamala

<sup>5</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

<sup>6</sup>Andi Muhammad Akbar dan Agus Setiawan, “Nilai Akidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam”, *Al-Ghazali Journal of Islamic Education* Vol. 1, No. 1 (Juli, 2022): h. 90. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/download/7/7>.



**Gambar 4.3** Bude memberi nasehat kepada Kamala

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Kamala yang sedang berada di dalam kamar bersama bude Rini. Bude Rini sedang memegang tangan Kamala dengan berbicara tentang kematian mama Kamala. Adegan dialognya sebagai berikut:

- Bude Rini : “Ibu mu merahasiakan kalau dia punya sakit jantung supaya kamu gak khawatir. Ikhlas, semua ini sudah menjadi ketentuan Allah Swt. semuanya pasti ada hikmahnya”
- Kamala : “Tapi aku belum sempat membalas jasa-jasa ibu bude, belum berbakti kepada ibu dan belum bisa bikin ibu bahagia”
- Bude Rini : “Kamu bisa membahagiakan ibumu dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaannya saat ibumu masih hidup”.

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai aqidah yaitu tentang kematian itu merupakan ketentuan dari Allah Swt. yang harus diyakini oleh semua umat muslim karena kematian itu pasti akan datang.

2) Menit 01.02.52 – 01.03.21



**Gambar 4.4** Fatimah memberi nasehat



**Gambar 4.5** Khadija sholat istikharah

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Khadija yang bimbang dengan perasaannya lalu melaksanakan sholat istikharah dengan harapan mendapat jalan keluar dari Allah Swt. saat berada dalam masalah. Adegan dialognya sebagai berikut:

Ustadzah Fatimah : “Khadijah, kalau kamu bimbang, minta petunjuk kepada Allah Swt. Dengan sholat istikharah, Allah Swt. akan kasih jawabannya”.

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai aqidah yaitu Khadija meminta petunjuk kepada Allah Swt. atas masalah yang menimpahnya.

## 3) Menit 48.17 – 48.45



**Gambar 4.6** Khadija hanya ingin berada di depan pintu saja

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Khadija datang menjenguk Nico yang sedang sakit dan hanya mereka berdua yang berada di dalam rumah, lalu Khadija memutuskan untuk menghindari agar tidak berdua bersama Nico dengan cara hanya depan pintu. Adegan dialognya sebagai berikut:

Khadija	: “(mengetuk pintu) Permisi!!!”
Nico	: “(membuka pintu)”
Khadija	: “MasyaaAllah kamu tidak apa-apa?”
Nico	: “Aku tidak apa-apa”
Khadija	: “Aku diberitahu Joko”
Nico	: “Silahkan masuk”
Khadija	: “Ya, Joko lagi dikantor Nic?”
Nico	: “Iya, Joko lagi di kantor, sebentar lagi balik”
Khadija	: “Nico, aku disini saja hanya sebentar kok”
Nico	: “Sudah tidak apa-apa masuk saja duduk”

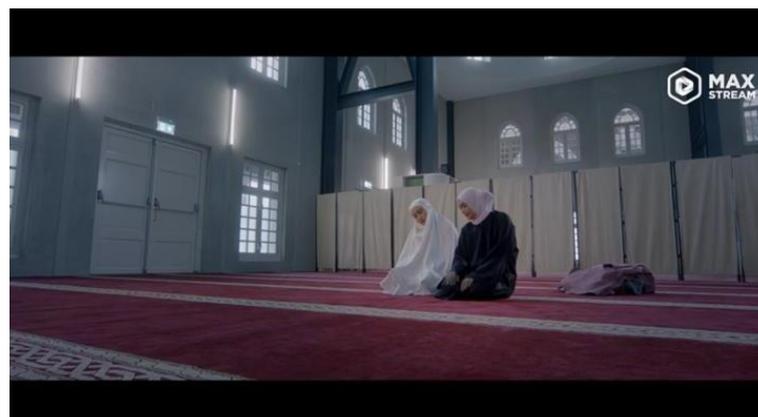
*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai aqidah yaitu dalam agama Islam dilarang berduaan dengan yang bukan mahramnya dalam satu ruangan karena, selalu ada malaikat yang mencatat amal kebaikan maupun amal keburukan setiap umat muslim.

b. Nilai Syariah

1) Menit 01.03.44 – 01.04.20



**Gambar 4.7** Khadija bertemu Kamala



**Gambar 4.8** Kamala dan Khadija sholat berjamaah

Adegan pada *scene* tersebut menunjukkan Kamala bertemu dengan Khadija yang akan menuju ke masjid untuk sholat. Adegan dialognya sebagai berikut:

Khadija	: “Aku kangen sekali sama kamu”
Kamala	: “Aku juga. Kamu mau kemana?”
Khadija	: “Aku mau ke masjid”
Kamala	: “Boleh ikut?”
Khadija	: “(menganggukkan kepala) boleh, ayo”
Kamala	: “Aku sekarang lagi berusaha buat memenuhi semua permintaan ibuku. Cuma itu sih yang aku bisa. Pelan-pelan mengobati penyesalanku”

Khadija : “Ibumu pasti sangat bahagia di surga.  
 Kamala : “(menganggukkan kepala) aamiin. Khadija?”  
 Khadija : “Ya?”  
 Kamala : “Allah Swt. masih mau terima aku gak ya?  
 Khadija : “(merangkul Kamala) Allah Swt. selalu menerima taubat setiap hambanya  
 Kamala : “Bantu aku jadi muslimah yang baik, ya?”  
 Khadija : “(menganggukkan kepala)”.

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai syariah yaitu Khadija dan Kamala melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan kegiatan lainnya di mana pun berada.

## 2) Menit 08.52 – 10.20



**Gambar 4.9** Nico memperkenalkan diri kepada Khadija

Adegan pada *scene* tersebut menunjukkan khadija menolak untuk bersalaman dengan Nico, saat memperkenalkan dirinya. Khadija tidak mau bersentuhan tangan dengan yang bukan mahramnya walaupun hanya untuk bersalaman. Adegan dialognya sebagai berikut:

Nico : “Halo, selamat sore”  
 Khadija : “Iya, sore juga”  
 Nico : “Perkenalkan nama saya Nicholas”  
 Khadija : “Maaf ada perlu apa?”  
 Nico : “Aku seorang fotografer dan jurnalis, ingin menunjukkan ini (sembari mellihatkan foto Khadija)”  
 Khadija : “Kamu memfoto aku diam-diam?”

- Nico : “Tidak, lebih tepatnya tidak sengaja. Aku mengambil foto secara acak dan kebetulan kamu masuk dalam frame aku”
- Khadija : “Baik, terimakasih”
- Nico : “ Dan satu lagi, aku ingin mengunggah foto tersebut ke media”
- Khadija : “Media? Aku gak paham apa maksudmu”
- Nico : “Karena fotomu tersebut istimewa, lihat di belakangmu terdapat cahaya”.
- Khadija : “Maaf, aku tidak bisa melakukan itu”.

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai syariah yaitu Nico ingin berkenalan dan bermaksud untuk bersalaman dengan Khadija, namun Khadija menolak untuk bersalaman dengan Nico karena laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bersentuhan apalagi bukan mahram.

### 3) Menit 41.22 – 42.40



**Gambar 4.10** Fatimah mengenakan jilbab kepada Khadija

Adengan pada *scene* tersebut menunjukkan Fatimah mengenakan jilbab kepada Khadija yang ingin memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

Adegan dialognya sebagai berikut:

- Fatimah : “Menurut kamu, kenapa Allah Swt. masih membiarkanmu hidup? Karena Allah Swt. masih memberikanmu kesempatan. Seperti apapun masalahmu kamu masih punya masa depan yang cerah. Allah Swt. memberikan cintanya dengan menerima segala macam bentuk taubat.
- Khadija : “Bagaimana caranya aku bisa menjadi lebih baik?”

Fatimah : “(memakaikan Khadija jilbab) Kamu pasti bisa”

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai syariah yaitu Fatimah menggunakan jilbab kepada Khadija untuk memperbaiki dirinya, karena dalam Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi perempuan maupun laki-laki. Kewajiban ini terlaksana khusus perempuan jika sudah menginjak masa baliqnya untuk menjaga diri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Nilai Akhlak

1) Menit 02.06 – 03.00



**Gambar 4.11** Khadija menggeser duduknya



Ikut aku turun, nanti aku jelaskan.

**Gambar 4.12** Khadija mengajak Kamala turun bus

Adegan *scene* tersebut menjelaskan tentang Khadija yang menggeser duduknya agar penumpang lainnya bisa duduk di sampingnya.

Adegan dialognya sebagai berikut:

Khadija : “(bergeser duduknya)”  
Kamala : “(hanya melihat Khadija lalu cuek dan tetap berdiri)”

Khadija melihat copet merusak tas kalama lalu mengajak Kamala turun

Khadija : “Ikut aku turun, nanti aku jelaskan. Ayo!”  
Kamala : “Kamu ini kenapa sih? Maksud kamu apa ngajak aku turun”

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai akhlak yaitu Khadija ingin berbuat baik kepada sesama wanita namun, niat baiknya di acuhkan.

## 2) Menit 08.35 – 08.52



**Gambar 4.13** Khadija menyapa teman-temannya

Adegan pada *scene* tersebut menunjukkan Khadija bertemu dan mengucapkan salam kepada teman-teman muslim yang selesai mengikuti pengajian di masjid. Adegan dialognya sebagai berikut:

Khadija : “Assalamualaikum  
Teman Khadija : “Waalaikumsalam”  
Khadija : “kalian sudah selesai pengajian ya?”  
Teman Khadija : “Iya nih, kita sudah selesai pengajiannya”  
Khadija : “Aku mau masuk dulu, mau sholat”

Teman Khadija : “Oke deh kalo gitu, kamu duluan ya, Khadija”  
 Khadija : “Ya, insyaaAllah kita ketemu lagi”  
 Teman Khadija : “InsyaaAllah. Oke Khadija, duluan”.

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai akhlak yaitu Khadija selalu mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama muslim di Amstel karena mengucapkan salam saat bertemu sesama muslim hukumnya wajib baik yang mengucapkan maupun yang menjawab.

3) Menit 49.20 – 50.00



**Gambar 4.14** Khadija meminta maaf

Adegan pada *scene* tersebut menunjukkan Khadija meminta maaf kepada Nico atas perbuatan Neils (mantan kekasih Khadija) yang memukul Nico. Adegan dialognya sebagai berikut:

Khadija : “Nico, aku benar-benar minta maaf”  
 Nico : “Khadija, ini bukan salahmu”  
 Khadija : “(mengangguk)”  
 Nico : “Itu? (mata Nico melihat benda yang dibawa Khadija)”  
 Khadija : “Oh, aku bawakan kamu nasi goreng sebagai tanda permintaan maaf aku. Joko bilang kamu suka.”

*Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai akhlak yaitu Khadija meminta maaf kepada Nico karena kita sesama manusia harus saling memaafkan, baik itu kesalahan kecil ataupun kesalahan besar.

## B. Pembahasan

### 1. Pesan-pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dengan tiga tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya dari suatu kata atau makna objektif yang bersifat tetap. Konotasi adalah makna kata yang sifatnya subjektif atau terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru, sedangkan mitos adalah suatu bentuk di mana ideologi tercipta.

#### a. Nilai Aqidah

##### 1) Menit 58.10 – 58.59

Gambar	
	<p>ibumu rahasiakan kalo diapunya sakit jantung.</p>
Dialog	
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menjelaskan tentang Kamala yang sedang berada di dalam kamar bersama bude Rini. Bude Rini sedang memegang tangan Kamala dengan berbicara tentang kematian mama Kamala. Adegan dialognya sebagai berikut:</p>	
<p>Bude Rini</p>	<p>: “Ibu mu merahasiakan kalau dia punya sakit jantung supaya kamu gak khawatir. Ikhlas,</p>

<p>Kamala</p> <p>Bude Rini</p>	<p>semua ini sudah menjadi ketentuan Allah Swt. semuanya pasti ada hikmahnya”</p> <p>: “Tapi aku belum sempat membalas jasa-jasa ibu bude, belum berbakti kepada ibu dan belum bisa bikin ibu bahagia”</p> <p>: “Kamu bisa membahagiakan ibumu dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaannya saat ibumu masih hidup”.</p>
<p>Penanda (<i>Signifer</i>)</p>	
<p>Bude Rini dan Kamala sedang berada di kamar. Bude Rini sedang memegang tangan Kamala, kemudian berbicara tentang kematian ibunya.</p>	
<p>Petanda (<i>Signifed</i>)</p>	
<p>Kamala menyesal saat mendengar ibunya meninggal dan Bude Rini menasehati Kamala bahwa kematian itu sudah ada pada ketentuan Allah Swt.</p>	
<p>Denotasi</p>	
<p>Makna denotasi dalam adegan tersebut yaitu Bude Rini yang sedang meyakinkan Kamala untuk mengikhlaskan ibunya karena ini semua sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Bude Rini pun menasehati Kamala yang belum terlambat bisa membahagiakan ibunya dengan cara mengirimkan doa dan memenuhi permintaan ibunya semasa ibunya masih hidup.</p>	
<p>Konotasi</p>	
<p>Makna konotasi dalam adegan tersebut yakni terletak pada raut wajah dan percakapan keduanya, Bude Rini mengucapkan perkataan yang memberikan semangat kepada Kamala yaitu “membahagiakan ibumu</p>	

dengan mengirimkan doa dan memenuhi permintaannya” ungkapan tersebut bisa menjadi penyemangat untuk Kamala agar bisa menjadi lebih baik.

#### Mitos

Kesedihan seseorang yang berduka akan dianggap hilang seketika apabila diberikan semangat dan nasehat, dibandingkan dengan memberinya waktu untuk menyembuhkan dukanya.

## 2) Menit 01.02.52 – 01.03.21

#### Gambar



#### Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Khadija yang bimbang dengan perasaannya lalu melaksanakan sholat istikharah dengan

<p>harapan mendapat jalan keluar dari Allah Swt. saat berada dalam masalah. Adegan dialognya sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Ustadzah Fatimah : “Khadijah, kalau kamu bimbang, minta petunjuk kepada Allah Swt. dengan sholat istikharah, Allah Swt. akan kasih jawabannya”.</p>
<p>Penanda (<i>Signifer</i>)</p>
<p>Ustadzah Fatimah memberikan saran kepada Khadija.</p>
<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p>Khadija melaksanakan sholat istikharah.</p>
<p>Denotasi</p>
<p>Khadija sedang beribadah dan berdoa meminta petunjuk kepada Allah Swt. Khadija memakai hijab panjang dan sajadah yaitu alat sholat yang biasa digunakan oleh muslimah di Belanda.</p>
<p>Konotasi</p>
<p>Makna konotasi dalam adegan tersebut yakni melaksanakan sholat istikharah di sini bermakna bahwa dengan meminta petunjuk kepada Allah Swt adalah bentuk pengabdian dan kepercayaan kepada Allah Swt. karena sebaik-baiknya umat muslim hanya meminta petunjuk kepada Allah Swt.</p>
<p>Mitos</p>
<p>Bimbang dalam masalah perasaan harus diselesaikan secara religius karena agama sebagai satu-satunya jalan keluar dari masalah pribadi atau emosional.</p>

## 3) Menit 48.17 – 48.45

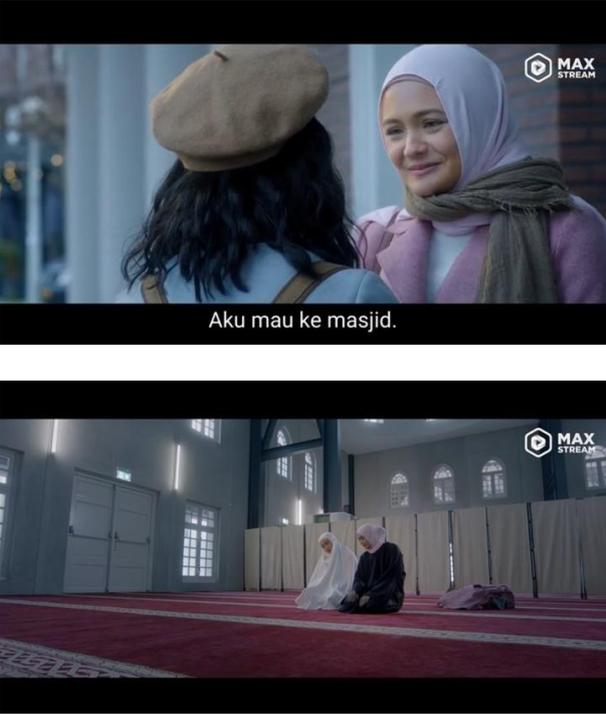
Gambar

Dialog
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menjelaskan tentang Khadija datang menjenguk Nico yang sedang sakit dan hanya mereka berdua yang berada di dalam rumah, lalu Khadija memutuskan untuk menghindari agar tidak berduaan bersama Nico dengan cara hanya depan pintu. Adegan dialognya sebagai berikut:</p> <p>Khadija : “(mengetuk pintu) Permisi!!!”  Nico : “(membuka pintu)”  Khadija : “MasyaaAllah kamu tidak apa-apa?”  Nico : “Aku tidak apa-apa”  Khadija : “Aku diberitahu Joko”  Nico : “Silahkan masuk”  Khadija : “Ya, Joko lagi dikantor Nic?”  Nico : “Iya, Joko lagi di kantor, sebentar lagi balik”  Khadija : “Nico, aku disini saja hanya sebentar kok”  Nico : “Sudah tidak apa-apa masuk saja duduk”</p>
Penanda ( <i>Signifer</i> )
Khadija meminta untuk berada di depan saja.
Petanda ( <i>Signifed</i> )

Khadija ingin berada di depan pintu saja untuk menghindari agar tidak berduaan sama Nico karena Joko sedang tidak ada dirumah.
Denotasi
Khadija berdiri di depan pintu sambil berbicara dengan Nico dan memberitahu Nico bahwa Khadija hanya ingin berada di depan pintu saja.
Konotasi
Makna konotasi dalam adegan tersebut yakni Khadija yang sedang berbicara dengan Nico dan mengungkapkan bahwa Khadija hanya ingin di luar saja. Hal tersebut bermakna bahwa dalam agama Islam seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya tidak boleh berada di dalam satu ruangan.
Mitos
Perempuan muslim adalah simbol kesucian, kehormatan, dan penjaga moral masyarakat.

## b. Nilai Syariah

## 1) Menit 01.03.44 – 01.04.20

Gambar
 <p>The first screenshot shows a close-up of two women. On the left, a woman with long dark hair wears a brown beret and a blue top. On the right, a woman wears a pink hijab and a pink jacket. They are both looking towards the right. A subtitle at the bottom reads 'Aku mau ke masjid.' The second screenshot shows a wide shot of a mosque interior. Two women are sitting on a red carpeted floor, facing each other. The mosque has large windows and a high ceiling. A subtitle at the bottom reads 'Kamu mau ke masjid?'.</p>
Dialog
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menunjukkan Kamala bertemu dengan Khadija yang akan menuju ke masjid untuk shalat. Adegan dialognya sebagai berikut:</p> <p>Khadija : “Aku kangen sekali sama kamu”  Kamala : “Aku juga. Kamu mau kemana?”  Khadija : “Aku mau ke masjid”  Kamala : “Boleh ikut?”  Khadija : “(menganggukkan kepala) boleh, ayo”</p> <p>Khadija dan Kamala shalat berjamaah. Setelah shalat, Kamala bercerita tentang penyesalannya.</p>

Kamala	: “Aku sekarang lagi berusaha buat memenuhi semua permintaan ibuku. Cuma itu sih yang aku bisa. Pelan-pelan mengobati penyesalanku”
Khadija	: “Ibumu pasti sangat bahagia di surga.
Kamala	: “(menganggukkan kepala) aamiin. Khadija?”
Khadija	: “Ya?”
Kamala	: “Allah Swt. masih mau terima aku gak ya?”
Khadija	: “(merangkul Kamala) Allah Swt. selalu menerima taubat setiap hambanya
Kamala	: “Bantu aku jadi muslimah yang baik, ya?”
Khadija	: “(menganggukkan kepala)”.
Penanda ( <i>Signifer</i> )	
Kamala bertemu dengan Khadija yang hendak ke masjid kemudian Kamala pun ikut.	
Petanda ( <i>Signified</i> )	
Khadija dan Kamala shalat berjamaah di masjid.	
Denotasi	
Khadija yang hendak ke masjid untuk melaksanakan shalat bertemu dengan Kamala, lalu Kamala pun ikut ke masjid shalat dan memakai mukenah yang ibunya berikan.	
Konotasi	
Khadija yang tidak lupa dengan kewajibannya sebagai seorang muslim selalu meninggalkan segala kegiatannya untuk melaksanakan shalat lima waktu. Kamala pun mulai berubah menjadi lebih baik dan ikut serta melaksakan shalat berjamaah dengan Khadija di masjid.	
Mitos	
Ekpresi religiusitas secara visual mencerminkan kualitas iman seseorang.	

## 2) Menit 08.52 – 10.20

Gambar	
	
Dialog	
<p>Adegan pada <i>scene</i> tersebut menunjukkan khadija menolak untuk bersalaman dengan Nico, saat memperkenalkan dirinya. Adegan dialognya sebagai berikut:</p>	
Nico	: “Halo, selamat sore”
Khadija	: “Iya, sore juga”
Nico	: “Perkenalkan nama saya Nicholas”
Khadija	: “Maaf ada perlu apa?”
Nico	: “Aku seorang fotografer dan jurnalis, ingin menunjukkan ini (sembari melihatkan foto Khadija) “
Khadija	: “Kamu memfoto aku diam-diam?”
Nico	: “Tidak, lebih tepatnya tidak sengaja. Aku mengambil foto secara acak dan kebetulan kamu masuk dalam frame aku”
Khadija	: “Baik, terimakasih”
Nico	: “ Dan satu lagi, aku ingin mengunggah foto tersebut ke media”
Khadija	: “Media? Aku gak paham apa maksudmu”
Nico	: “Karena fotomu tersebut istimewa, lihat di belakangmu terdapat cahaya”.
Khadija	: “Maaf, aku tidak bisa melakukan itu”.

<i>Penanda (Signifer)</i>
Nico datang menemui Khadija di depan masjid dan memperkenalkan diri dengan cara ingin bersalaman.
<i>Petanda (Signified)</i>
Khadija menolak Nico untuk bersalaman karena Khadija tidak mau bersentuhan tangan dengan yang bukan mahramnya walaupun hanya untuk bersalaman.
Denotasi
Khadija bersikap ramah, tersenyum dan sopan menolak Nico saat ingin bersalaman. Sikap yang di tunjukkan Khadija membuat Nico mengerti karena dilihat juga dari penampilan Khadija yang menggunakan hijab.
Konotasi
Bersikap seperti Khadija yang tidak ingin bersentuhan dengan lawan jenis ini adalah perilaku yang baik. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, karena dilihat dari sekarang yang banyaknya kasus perzinaan yang sering terjadi di kalangan anak muda. Maka ini mengajarkan kita untuk membatasi pergaulan dengan lawan jenis agar terhindar dari hal yang berbahaya.
Mitos
Perempuan muslim adalah simbol dari prinsip, keteguhan identitas, dan komitmen terhadap keyakinan agama.

## 3) Menit 41.22 – 42.40

Gambar

Dialog
<p>Adengan pada <i>scene</i> tersebut menunjukkan Fatimah mengenakan jilbab kepada Khadija yang ingin memperbaiki dirinya menjadi lebih baik. Adegan dialognya sebagai berikut:</p> <p>Fatimah : “Menurut kamu, kenapa Allah Swt. masih membiarkanmu hidup? Karena Allah Swt. masih memberikanmu kesempatan. Seperti apapun masalah mu kamu masih punya masa depan yang cerah. Allah Swt. memberikan cintanya dengan menerima segala macam bentuk taubat.</p> <p>Khadija : “Bagaimana caranya aku bisa menjadi lebih baik?”</p> <p>Fatimah : “(memakaikan Khadija jilbab) You can do it!”</p>
Penanda ( <i>Signifer</i> )
Fatimah menasehati Khadija yang lelah dengan masalah hidupnya.
Petanda ( <i>Signified</i> )
Fatimah memakaikan hijab kepada Khadija dan memberikan semangat kepada Khadija agar bisa melanjutkan hidup.
Denotasi

Khadija bertanya kepada Fatimah tentang bagaimana cara memperbaiki diri. Fatimah tidak menjawab pertanyaan Khadija, melainkan langsung memakaikan jilbab kepada Khadija. Fatimah dengan penuh keyakinan tersenyum kepada Khadija dan memberikan dorongan bahwa Khadija mampu melakukannya.

#### Konotasi

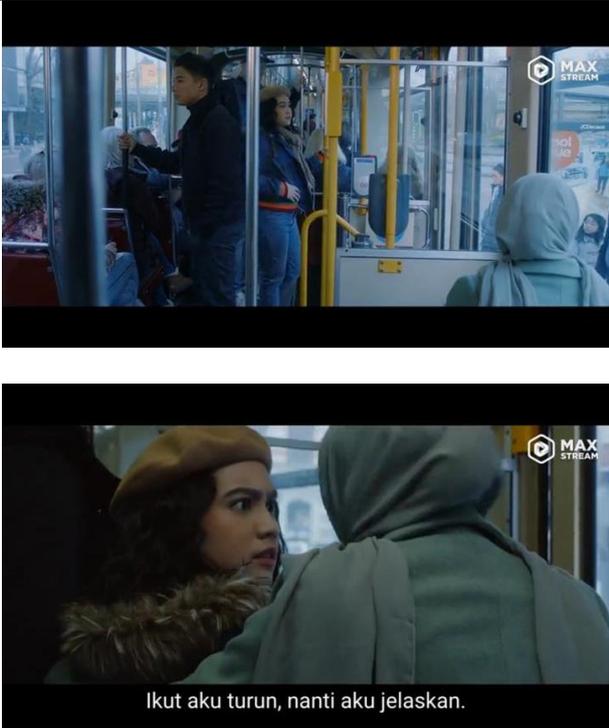
Makna konotasi dalam film tersebut yakni Fatimah mengucapkan perkataan yang memberikan semangat pada Khadija yaitu *“you can do it”*. Ungkapan tersebut bisa menjadi penyemangat dan menyingkirkan rasa ragu Khadija untuk menjadi lebih baik dan masuk Islam. Tindakan Fatimah yang juga memakaikan hijab kepada Khadija mengandung pesan simbolis tentang pentingnya hijab dalam memperbaiki diri seorang wanita muslim. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menggunakan hijab merupakan langkah penting dalam memperbaiki diri dan meningkatkan hubungan dengan Allah Swt.

#### Mitos

Keberhijaban seorang muslim adalah sebagai tanda bahwa dia seorang muslim yang taat agama.

## c. Nilai Akhlak

## 1) Menit 02.06 – 03.00

Gambar	
	
Dialog	
<p>Adegan <i>scene</i> tersebut menjelaskan tentang Khadija yang menggeser duduknya agar penumpang lainnya bisa duduk di sampingnya.</p> <p>Adegan dialognya sebagai berikut:</p> <p>Khadija : “(bergeser duduknya)”  Kamala : “(hanya melihat Khadija lalu cuek dan tetap berdiri)”</p> <p>Khadija melihat copet merusak tas kamala lalu mengajak Kamala turun</p> <p>Khadija : “Ikut aku turun, nanti aku jelaskan. Ayo!”  Kamala : “Kamu ini kenapa sih? Maksud kamu apa ngajak aku turun”</p>	

<i>Penanda (Signifer)</i>
Khadija menolong kamala yakni orang yang tak dikenalnya.
<i>Petanda (Signified)</i>
Kamala berkata kasar kepada Khadija karena langsung mengajaknya turun dari bus.
Denotasi
Kamala menaiki bus. Namun, sepertinya tempat duduk yang masih kosong yaitu di samping Khadija. Tetapi, Kamala acuh ketika Khadija menawarkan tempat duduk tersebut karena melihat penampilan Khadija yang berjilbab.
Konotasi
Khadija ingin berbagi tempat dengan Kamala. Namun, niat baik Khadija yang ingin menolong Kamala tidak direspon baik oleh Kamala. Kamala justru mengabaikan Khadija dengan tatapannya dan tetap berdiri di dalam bus. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterbatasan dalam penerimaan sosial terhadap perempuan berhijab. Penolakan dengan sikap yang diterima Khadija membuktikan adanya pengucilan sosial dan deskriminasi yang dialami perempuan berhijab yang berusaha untuk berbuat baik, namun tidak diterima secara positif oleh lingkungan sekitar.
Mitos
Perempuan muslim adalah sosok yang peduli, ramah, dan memiliki moralitas tinggi secara alami, tetapi seorang wanita asing yang berada di

luar negeri takut akan bersosialisasi atau bersangkutan dengan seseorang yang berjilbab karena menganggap hal tersebut berbahaya bagi dirinya.

2) Menit 08.35 – 08.52

Gambar



- Assalamualaikum. - Waalaikumsalam.

Dialog

Adegan pada scene tersebut menunjukkan Khadija bertemu dan mengucapkan salam kepada teman-teman muslim yang selesai mengikuti pengajian di masjid. Adegan dialognya sebagai berikut:

Khadija	: “Assalamualaikum
Teman Khadija	: “Waalaikumsalam”
Khadija	: “kalian sudah selesai pengajian ya?”
Teman Khadija	: “Iya nih, kita sudah selesai pengajiannya”
Khadija	: “Aku mau masuk dulu, mau sholat”
Teman Khadija	: “Oke deh kalo gitu, kamu duluan ya, Khadija”
Khadija	: “Ya, insyaaAllah kita ketemu lagi”
Teman Khadija	: “InsyaaAllah. Oke Khadija, duluan”.

Penanda (*Signifer*)

Khadija tak sengaja bertemu dengan teman-teman muslimnya di depan masjid.
Petanda ( <i>Signified</i> )
Khadija selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama muslim waktu di Amstel. Karena mengucapkan salam saat bertemu hukumnya wajib baik yang mengucapkan maupun yang menjawab.
Denotasi
Khadija menyapa teman-temannya saat bertemu dengan mengatakan assalamualaikum dan teman-teman Khadija pun menjawab salamnya. Menyapa teman sesama muslim saat bertemu adalah sikap ramah yang dimiliki setiap manusia.
Konotasi
Menyapa saat bertemu dengan mengatakan assalamualaikum adalah kata yang digunakan setiap umat muslim untuk bersikap ramah atau tidak sombong. Menyapa teman sesama muslim saat bertemu juga hukumnya wajib baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal, karena ini termasuk amal kebaikan dalam Islam.
Mitos
Mengucapkan salam kepada sesama muslim mencerminkan bahwa keimanan seseorang yang taat agama.

3) Menit 49.20 – 50.00

Gambar
--------



### Dialog

Adegan pada *scene* tersebut menjelaskan tentang Khadija meminta maaf kepada Nico atas perbuatan Neils (mantan kekasih Khadija) yang memukul Nico. Adegan dialognya sebagai berikut:

Khadija	: “Nico, aku benar-benar minta maaf”
Nico	: “Khadija, ini bukan salahmu”
Khadija	: “(mengangguk)”.
Nico	: “Itu? (mata Nico melihat benda yang dibawa Khadija)”
Khadija	: “Oh, aku bawakan kamu nasi goreng sebagai tanda permintaan maaf aku. Joko bilang kamu suka.”

### Penanda (*Signifer*)

Khadija mendatangi Nico di *apartemen* Nico dan duduk untuk meminta maaf.

### Petanda (*Signifed*)

Khadija meminta maaf kepada Nico atas kesalahan Neils yang memukul Nico karena balas dendam.

### Denotasi

Khadija menjenguk dan meminta maaf atas kejadian yang dialami Nico yaitu Neils mantan kekasih Khadija mencegat dan mengkroyok habis Nico.
Konotasi
Khadija meminta maaf kepada Nico dengan membawakan nasi goreng karena Khadija merasa bersalah atas kejadian yang menimpa Nico. Namun, Nico pun merasa tidak masalah dengan kejadian tersebut. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sesama manusia harus saling memaafkan, baik itu kesalahan kecil ataupun kesalahan besar.
Mitos
Perempuan diasosiasikan dengan kelembutan dan penyelesaian konflik, sedangkan laki-laki dengan kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian nilai dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, terdapat *scene* yang menunjukkan adanya nilai dakwah yang ditandai dengan ketika seseorang berbuat kebaikan, rajin melaksanakan shalat, dan menjauhi larangan Allah Swt.

Islam juga mengajarkan seseorang untuk selalu berbuat kebaikan dalam keadaan apapun dan di manapun berada, seperti halnya seorang muslim Indonesia yang berada di luar negeri harus berbuat baik sesama manusia. Nilai dakwah yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* sebenarnya kerap terjadi di lingkungan masyarakat dan tidak hanya terdapat dalam film saja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada Film Merindu Cahaya de Amstel yang menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian pada nilai dakwah melalui tahap denotasi, konotasi dan mitos maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai dakwah yang terdapat dalam film Merindu Cahaya de Amstel ada tiga, yaitu nilai dakwah aqidah seperti mempercayai takdir Allah swt. tentang kematian, mempercayai bahwa Allah swt. itu ada dengan cara meminta petunjuk hanya kepada Allah swt. dan tidak berduaan dengan yang bukan mahramnya (Imam Kepada Malaikat). Nilai dakwah syariah seperti sholat, tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram, dan menggunakan jilbab. Sedangkan nilai dakwah akhlak seperti *taa'awun* (saling tolong menolong), mengucap serta menjawab salam jika bertemu, dan saling memaafkan.
2. Adegan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film Merindu Cahaya de Amstel dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes secara denotasi, konotasi dan mitos. Adegan yang ada dalam film tersebut lebih dominan memperlihatkan nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sesama orang-orang muslim maupun nonmuslim. Mitos yang berkembang di

masyarakat tentang nilai-nilai dakwah adalah perempuan muslim adalah simbol dari prinsip, keteguhan identitas, dan komitmen terhadap keyakinan agama.

### 3. **Saran**

Penelitian ini hanya terbatas pada nilai dakwah yang terkandung dalam film Merindu Cahaya de Amstel dengan menganalisis tiga prinsip yaitu denotasi, konotasi dan mitos pada teori Roland Barthes. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih jauh terkait permasalahan-permasalahan yang lain seperti etika berpakaian, perempuan berhijab, nilai pertemanan dan lainnya dalam film Merindu Cahaya de Amstel dan menggunakan sudut pandang atau perspektif lain seperti teori Charles Sanders Peirce, Umberto Eco dan Ferdinand de Saussure.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV. Penerbit Dipenogoro, 2010.
- Abdussamad, H. Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Akbar, Andi Muhammad dan Agus Setiawan. "Nilai Akidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam", *Al-Ghazali Jurnal of Islamic Education Vol. 1, No. 1* (Juli, 2022): 90. <https://stai.alghazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/download/7/7>.
- An-Nabiri, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Ariffin H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Aziz, Ali Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Banhart. *Sematik Leksikal*. Jakarta: PT. Reineke Cipta, 2001.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Chofifah, Citra Nur. "Pesan Moral Dalam Film "Susah Sinyal" Studi Kasus Analisis Semiotika Roland". *Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2021. <https://repository.uinbanten.ac.id/80088/>.
- Danesi, Marcel. *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, Cetakan 1, 2010.
- Dani, Manesah dan Alfaton Muhammad Ali Mursid. *Pengantar Teori Film*. Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1991.
- Dilhni, Vika Azkiya. "10 Film Indonesia Dengan Penonton Terbanyak (2022)", 08 Februari 2022, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/film-dear-nathan-thank-you-salma-tembus-700-ribu-penonton-terlaris-di-indonesia>.

- Fakhruroji, Dr. Moch. *Dakwah Di Era Media Baru Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2017.
- Hidayat, Wasilatul, *Analisis Semiotika Roland Barthes*. Bandung: Alfabeth, 2013.
- Hoed, H. Beny. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunikasi Bambu, 2014.
- Khofifah, Nurul. “Nilai-nilai Sosial Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel”, *Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*. Ponorogo, 2023. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/25073>.
- Litlejohn, W. Stephen. *Teori Komunikasi (Theori of Human Communication)*, Edisi 9. Tangerang: Salemba Humanika, 2009.
- Moerdiono, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman*. Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1991.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi 38*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", *Jurnal Pekommas Vol. 16, No. 1* (April, 2013). <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotcs-in-research-method-of-communic-36ff2720.pdf>.
- Nasution, Fattah Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Harfa Kreatif, 2023.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Slemen: Montase Press, 2020.
- Pratiwi, Nurul Danty Intan dan Ida Afidah. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya de Amstel”, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI) Vol. 2, Nol. 2* (2022). <https://journals.unisba.ac.id/index/php/JRKP/article/download/1320/957>.
- Putri, Devi Amanda dan Budi Arianto. “Analisis Unsur Religius Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E. “*Jim Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 no 4*. 2016, <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/download/6933/3082>.
- Rahayuningtias, Kristi. “Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru”, *Skripsi, (Semarang: Universitas Semarang, 2020)*. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.331.15.0139/G.331.15.0139-15-File-Komplit-2020030263029.pdf>.

- Rofi'ah, Khusniati. *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, Ponogoro: STAIN Ponogoro Press. 2010.
- Saced, Jhon. *Semiotika Leksikal*, Jakarta: PT. Rineke Cipta. 2001.
- Septiana, Rina. "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)" *Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi* (2019).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151/23837>.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan 2001.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Suryati, Rahmi dan Dian Hartati. "Kajian Ekransasi Novel dan Film Merindu Cahaya de Amstel", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 9, No. 11 (2023).  
<https://jurnal.penelitian.net/index.php/JIWP/aticle/download/5101/3493/>.
- Thoha, M.Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

## RIWAYAT HIDUP



**Ananta Askar** lahir di Palopo pada tanggal 13 Januari 2001.

Penulis merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Askar imran dan ibu Esse.

saat ini, penulis bertempat tinggal di jalan idrus kambau

kelurahan takkala kecamatan wara selatan. pendidikan dasar

penulis selesaikan pada tahun 2013 di SDN 43 Takkalala, kemudian di tahun yang

sama menempuh pendidikan di SMPN 4 Palopo hingga tahun 2016. pada tahun

yang sama pula penulis menempuh pendidikan di SMAN 5 palopo dan lulus pada

tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan yang ditekuni yaitu pada program

studi komunikasi dan penyiaran islam, fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah,

institut agama islam negeri (iain) palopo